

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT LOKAL PADA
PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA
DANAU TIGA WARNA KELIMUTU**

(Studi Masyarakat Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

SUTRISNO USMAN

10538110609

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2015**

ABSTRAK

Sutrisno Usman Alhamidi, (10538 1106 09), *‘Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Pada Perkembangan Industri Pariwisata Danau Tiga Warna kelimutu (Studi Masyarakat Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende)*

dibawah bimbingan **Syahribulan dan Syarifuddin**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai September 2015 di desa Pemo kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende . Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Pada Perkembangan Industri Pariwisata Danau Tiga Warna kelimutu

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kaulitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau arah kuantifikasi lainnya. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif yang ditekankan pada metode analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Pada Perkembangan Industri Pariwisata Danau Tiga Warna kelimutudapat berubah atau bergeser disebabkan oleh perubahan yang terlalu cepat diterima masyarakat. Di samping itu juga Perubahan Sosial masyarakat lokal berubah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan yang terjadi akibat industry pariwisata yaitu(1) perubahan usaha dan pendapatan masyarakat(2) Banyak masyarakat yang kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup (3) Dengan adanya kemajuan aspek pariwisata dapat merubah mata pencaharian masyarakat(4) Terjadinya perembesan budaya atau penetrasi budaya, (5) Pengaruh tuntutan ekonomi terhadap kehidupan masyarakat.

kata kunci : Perubahan Sosial masyarakat lokal pada perkembangan Industri pariwisata kelimutu danau tiga warna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Perubahan Sosial	6
B. Proses-Proses Perubahan Sosial.....	11
C. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial.....	15
D. Teori-Teori tentang Perubahan Sosial.....	18
E. Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Proses Perubahan	21
F. Pengertian Masyarakat Lokal.....	25
G. Pengertian Pariwisata	26
H. Landasan Teori.....	28
I. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33

	72
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian	34
C. Jenis-Jenis Dan Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
Hasil Penelitian	39
1. Letak Geografis	39
2. Kondisi Demografis	40
3. Gambaran Umum Danau Tiga Warna Kelimutu	50
1. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata	52
2. Perubahan Sosial Ekonomi	53
3. Pergeseran Mata Pencaharian	56
4. Peningkatan Pendapatan	59
5. Perubahan Sosial dan Budaya	60
BAB VI PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara maritim dengan ribuan pulau, sehingga menyebabkan Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang beranekaragam. Potensi yang dimiliki Indonesia sangat beragam, khususnya dilihat dari bidang pariwisatanya.

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata dan perubahan sosial masyarakat lokal pada perkembangan industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja.

Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan obyek-obyek wisata di Indonesia. Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan

pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap obyek-obyek wisata di Indonesia. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada setiap obyek untuk kemudian mencari solusinya. Langkah lainnya adalah promosi dengan media cetak, elektronik, maupun multimedia agar masyarakat juga mengetahui akan keberadaan obyek-obyek tersebut dan turut berpartisipasi dalam pengembangannya (Wahab, 1997:34).

Dari sudut pandang sosial, kegiatan pariwisata akan memperluas perubahan sosial kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan. Pariwisata akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengenalan dan cinta terhadap tanah airnya, sehingga dapat memotifasi sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan kekuatan dalam pembangunan bangsa, selain itu juga pariwisata mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dari sudut pandang ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan perubahan sosial masyarakat lokal terhadap usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dunia pariwisata di Indonesia sangat potensial apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh pemerintah. Hal itu tentunya dapat membantu

perekonomian warga negara Indonesia dan dapat membantu pendapatan negara. Sayangnya belum banyak pariwisata di Indonesia yang dimaksimalkan oleh pemerintah guna menarik perhatian para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Namun selain berbagai hal positif yang terjadi karena adanya tempat atau daerah wisata, tak jarang banyak hal negatif yang juga terdapat pada daerah wisata tersebut.

Kabupaten Ende, khususnya sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan, dan dipasarkan, mengingat potensi obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Ende sangat beragam meliputi obyek wisata daerah pantai, dataran rendah sampai daerah pegunungan di beberapa Kecamatan. Obyek wisata Danau Tiga Warna Kelimutu merupakan obyek wisata yang banyak dikunjungi dan menjadi salah satu favorit di Kabupaten Ende. Danau Tiga Warna Kelimutu yang berada di Kecamatan kelimutu memiliki daya tarik dan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi salah satu aset wisata Alam di Kabupaten Ende.

Dengan ini penulis akan membahas tentang hal itu secara khusus pada objek wisata Danau Tiga Warna Kelimutu. Penulis akan membahas secara lebih khusus tentang bagaimana perubahan sosial yang terjadi di dalamnya. Bagaimana dampak perubahan positif ataupun negative masyarakat yang ada di daerah tersebut. Hal ini kami rasa sangat penting untuk kita ketahui bersama oleh karena itu, kami mengkaji obyek wisata tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis memilih mengajukan judul : *“Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Pada Perkembangan Industri Pariwisata Danau Tiga Warna Kelimutu “*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan sosial budaya masyarakat lokal Desa Pemo akibat industri pariwisata Danau Tiga Warna kelimutu?
2. Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal Desa Pemo akibat industri pariwisata Danau Tiga Warna kelimutu?

C. Tujuan Penelitian

Setiap manusia dalam melakukan kegiatan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan penelitian ini mempunyai tujuan. Tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar Kawasan Danau Kelimutu Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende
2. agar peneliti dapat mengetahui bentuk perubahan ekonomi masyarakat lokal Desa Pemo akibat industri pariwisata Danau Tiga Warna kelimutu?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi khazanah keilmuan serta dapat menjelaskan permasalahan mengenai perubahan sosial masyarakat lokal pada perkembangan industry pariwisata kelimutu danau tiga warna dengan

menggunakan perspektif sosiologi yang ada khususnya perubahan sosial, serta dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu sosial berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi tentang status, perubahan sosial masyarakat lokal pada perkembangan industry pariwisata kelimutu danau tiga warna

b. Manfaat Praktis

Untuk memahami tentang perubahan sosioal yang terjadi di Desa pemo Kecamatan kelimutu agar perubahan dan kelestarian yang menjadi ciri khas tersebut tetap terjaga dan mampu mempertahankan budaya yang dimiliki. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi dalam menjaga kelestarian pariwisata kelimutu dengan adanya perubahan sosial dan pembangunan masyarakat daerah dengan pembinaan yang sesuai dengan peraturan lembaga adat maupun ketua adat agar aset daerah yang menjadi keunikan tersebut tidak akan pernah pudar.

Manfaat hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber referensi ilmu pengetahuan terutama untuk pengetahuan ilmu sosial kepariwisataan khususnya menyangkut pariwisata alam yang sekarang ini dijadikan salah satu sektor andalan pariwisata Indonesia.

c. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan disajikan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu:

- Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka yang terdiri dari pengertian perubahan sosial, proses-proses perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan sosial, faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan, pengertian masyarakat lokal, pengertian pariwisata, landasan teori, kerangka pikir.
- Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis-jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri dari letak geografis, kondisi demografis, dan gambaran umum Danau Tiga Warna Kelimutu. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari identitas informan dan bentuk-bentuk perubahan sosial masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata.
- Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan.
2. Pada waktu berbeda.
3. Diantara keadaan sistem sosial yang sama.

Sedang perubahan sosial menurut Hawley yaitu :

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Sztompka, 2010 : 3).

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil dari berbagai komponen.

Dan pengertian perubahan sosial menurut para ahli yaitu :

1. Menurut Macdonis perubahan sosial itu adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Sztompka, 2010 : 5).
2. Perubahan sosial menurut Persell adalah modifikasi atau transformasi dalam organisasi masyarakat (Sztompka, 2010: 5).
3. Menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztompka, 2010 : 5).
4. Sedangkan Ritzer berpendapat bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Sztompka, 2010 : 5).

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut “struktur sosial” atau “ pola nilai dan norma” serta “pran”. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah “ perubahan sosial-kebudayaan” kerana memang

antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri.

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. Proses perubahansosial biasa terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Invensi, yakni proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi, yakni proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan kedalam sistem sosial
3. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.

Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial.

Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, prilaku individual, dan perilaku kelompok. Setelah suatu masalah dianalisa tentang kekuatannya maka pemahaman tentang tingkat-tingkat perubahan dan siklus perubahan akan dapat berguna.

Peletak dasar pemikiran perubahan sosial sebagai suatu bentuk “evolusi” antara lain Herbert Spencer dan August Comte. Keduanya memiliki pandangan tentang perubahan yang terjadipada suatu masyarakat dalam bentuk perkembangan yang linear menuju kearah yang positif. Perubahan sosial menurut mereka berjalan lambat namun menuju suatu bentuk ” kesempurnaan” masyarakat.

Menurut Spencer, suatu organisme akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks dan terjadi diferensiasi dan integrasi. Perkembangan masyarakat pada dasarnya berarti penambahan diferensiasi dan integrasi, pembagian kerja dan perubahan dari keadaan homogeny menjadi heterogen. Seperti halnya Spencer, pemikiran Comte sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmu alam. Pemikiran Comte yang dikenal dengan aliran positivisme, memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang pada masing-masing tahap tersebut dihubungkan dengan pola pemikiran tertentu. Selanjutnya Comte menjelaskan bahwa setiap kemunculan tahap baru akan diawali dengan pertentangan antara pemikiran tradisional dan pemikiran yang bersifat progresif . sebagaimana Spencer yang menggunakan analogi perkembangan makhluk hidup, Comte menyatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan menjadisemakin kompleks dan terspesialisasi.

Dan definisi lain dari perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada

lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (soekanto, 1990). Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan.

Perubahan social merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya dilapangan kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan(soekanto, 1990).

Sedangkan secara umum perubahan sosial dapat diartikan suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupn yang lebih bermartabat. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu dikatakan berkaitan dengan hal yang kompleks. Tentang perubahan sosial ini beberapasosiolog memberikan beberapa definisi perubahan sosial, yaitu sebagai berikut :

1. William F.Ogburn mengemukakan bahwa “ ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang materil maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

2. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
3. Maclver mengatakan perubahan-perubahan sosial merupakan sebagaiperubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahanterhadap keseimbangan hubungan sosial.
4. JL.Gillin dan JP. Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagaisuatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi georafis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuanbaru dalam masyarakat.
5. Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
6. Selo soemardjan mengatakan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

B. Proses-Proses Perubahan Sosial

Pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat dalam satu waktu dengan keadaan yang lampau. Menurut Alvin L. Bertrond, proses perubahan sosial adalah sebagai berikut :

1. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu yang lain, dari satu golongan ke golongan yang lain, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Difusi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Difusi intra-masyarakat yaitu Difusi unsur kebudayaan antara individu/golongan dalam satu masyarakat.
 - b. Difusi antarmasyarakat, yaitu difusi unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Masuknya unsur-unsur baru ke dalam suatu masyarakat dapat terjadi melalui:
 - c. Pementasan damai (*penetration pacifique*), yaitu masuknya unsur baru kedalam masyarakat tanpa paksaan dan kekerasan. Misalnya masuknya kebudayaan islam kemasyarakat Indonesia.
 - d. Perembesan dengan kekerasan (*penetration violente*), yaitu masuknya unsur baru kedalam masyarakat yang diwarnai dengan paksaan dan kekerasan sehingga terkadang merusak kebudayaan setempat.

- e. Simbiotik, yaitu proses masuknya unsur-unsur kebudayaan ke atau dari dalam masyarakat yang hidup berdampingan. Simbiotik dibagi menjadi 3 macam :
- 1) Mutualistik yaitu simbiosis yang saling menguntungkan .
 - 2) Komensalistik yaitu satu pihak untung dan satu pihak lain tidak untung tetapi juga tidak rugi.
 - 3) Parasitistik yaitu satu pihak mendapatkan keuntungan dan pihak lain menderita kerugian.
2. Akulturasi atau kontak kebudayaan merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal.
3. Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan dari masing-masing tersebut berubah sifatnya dari yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda dengan asalnya.
- a. Faktor-faktor pendorong asimilasi
- 1) Toleransi antara kebudayaan yang berbeda.
 - 2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.

- 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
 - 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di masyarakat.
 - 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
 - 6) Perkawinan campuran.
 - 7) Adanya musuh bersama dari luar.
- b. Faktor-Faktor Penghambat Asmilasi
- 1) Terisolasinya kehidupan berkelompok.
 - 2) Kurangnya pengetahuan akan kebudayaan lain.
 - 3) Perasaan takut akan kebudayaan lain.
 - 4) Perasaan kebudayaan sendiri lebih tinggi dari kebudayaan lain.
 - 5) Perbedaan warna kulit dan ciri badaniah.
 - 6) In group feeling yang kuat.
 - 7) Golongan minoritas mendapat gangguan dari mayoritas.
 - 8) Perbedaan kepentingan.
4. Akomodasi dikenal pula dengan sebutan adaptasi. Akomodasi dapat berarti keadaan atau proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi menunjuk kepada adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompoksehubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk kepada usaha-usaham manusia untuk meredakan pertentangan-pertentangan atau usaha-usaha untuk mencapai kestabilan sosial.
- a. Tujuan akomodasi
- 1) Mengurangi pertentangan.

- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan.
 - 3) Memungkinkan terjadinya kerjasama.
 - 4) Mengusahakan terjadinya asimilasi.
- b. Bentuk-bentuk akomodasi
- 1) Konsoliasi merupakan pengendalian konflik melalui lembaga lembaga tertentu yang memungkinkan terjadinya difusi dan pengambilan keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.
 - 2) Mediasi adalah menunjuk pihak ketiga untuk memberikan nasihat-nasihat tentang bagaimana caranya menyelesaikan pertentangan-pertentangan diantara golongan yang bertikai.
 - 3) Arbitrasi pengendalian konflik dengan arbitasi (perwasitan) hampir sama dengan mediasi akan tetapi pihak yang bertikai dengan suka rela menerima putusan yang dibuat.
 - 4) Kompromi yaitu antara pihak yang bertikai saling mengurangi tuntutanannya agar tercapai suatu penyelesaian masalah.
 - 5) Coercion merupakan bentuk pengendalian konflik yang dilakukan karena adanya paksaan. Dalam hal ini salah satu pihak beradadalam keadaan lemah dari pihak lainnya.

C. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

1. Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat atau evolusi memerlukan waktu yang lama.

Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling

mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

2. Perubahan Cepat (Revolusi)

Perubahan yang berlangsung secara cepat dinamakan dengan revolusi. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan. Selain itu dapat dijalankan tanpa kekerasan maupun dengan kekerasan. Ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relative karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Perubahan-perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antara manusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan.

Secara sosiologis, persyaratan berikut ini harus dipenuhi agar suatu revolusi dapat tercapai.

- a. Harus ada keinginan dari masyarakat banyak untuk mengadakan perubahan. Didalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik.

- b. Ada seorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat untuk mengadakan perubahan.
- c. Pemimpin harus dapat menampung keinginan atau aspirasi dari rakyat untuk kemudian merumuskan aspirasi tersebut menjadi suatu program kerja.
- d. Ada tujuan konkret yang dapat dicapai. Artinya, tujuan itu dapat dilihat oleh masyarakat dan dilengkapi oleh suatu ideologi tertentu.
- e. Harus ada momentum yang tepat untuk mengadakan revolusi, yaitu saat dimana keadaan sudah tepat dan baik untuk mengadakan suatu gerakan

3. Perubahan kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Seperti contohnya yaitu pada zaman dahulu, kaum perempuan di Indonesia setiap harinya mengenakan baju kebaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakan pun mengalami perubahan. Ada yang memakai rok panjang, rok mini, celana panjang, kaos dan lain lain.

4. Perubahan Besar

Perubahan besar adalah perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja,

sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat.

5. Perubahan yang dikehendaki

Perubahan ini adalah perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak ini dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

6. Perubahan Struktural

Perubahan struktural adalah perubahan yang sangat mendasar yang menyebabkan timbulnya reorganisasi dalam masyarakat.

7. Perubahan Proses

Perubahan proses adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar. Perubahan tersebut hanya merupakan penyempurnaan dari perubahan sebelumnya.

D. Teori-Teori tentang Perubahan Sosial

1. Teori Klasik Perubahan Sosial

Pemikiran para tokoh klasik tentang perubahan sosial dapat digolongkan ke dalam beberapa pola, perubahan sosial pola linear, perubahan sosial pola siklus, dan perubahan sosial pola gabungan.

a) Pola Linear

Perubahan sosial mengikuti pola linear seperti yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Dia mengatakan bahwa kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tak terelakkan. Perubahan selalu berubah dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks, selalu berubah menuju ke kemajuan.

b) Pola Siklus

Menurut pola siklus, masyarakat berkembang laksana sebuah roda. Pada suatu saat ada di atas dan saat lain ada di bawah. Masyarakat mengalami kemajuan dalam peradabannya, namun suatu saat akan mengalami kemunduran bahkan mungkin mengalami suatu kemusnahan. Perjalanan peradaban manusia laksana sebuah perjalanan gelombang, bisa muncul tiba-tiba, berkembang dan kemudian lenyap. Bisa juga diibaratkan seperti perkembangan seorang manusia mengalami masa muda, masa dewasa, masa tua dan kemudian punah.

c) Gabungan beberapa Pola

Teori ini menggabungkan pola linear dan juga pola siklus. Perubahan sosial dalam masyarakat bisa berbentuk pola siklus dan linear. Contoh perubahan linear, dicontohkan oleh pemikiran Marx, menurut Marx, masyarakat berubah dari masyarakat komunis tradisional menjadi modern. Menurutnya perkembangan pesat kapitalisme akan memicu konflik antar buruh dengan kaum borjuis yang akan dimenangkan oleh kaum buruh kemudian akan

membentuk masyarakat komunis. Pemikiran siklus Marx terlihat dari pandangannya bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan terus menerus antara kelas-kelas dalam masyarakat. Setelah satu kelas menguasai kelas lainnya siklus akan berulang lagi.

2. Teori Modern Perubahan sosial

Pada umumnya para penganut teori modern perubahan sosial melihat perubahan sosial pada negara-negara berkembang berjalan secara linear (bergerak dari tradisional ke modernisasi) dan evolusioner (bergerak lambat). Di lain pihak ada pandangan penganut teori konflik, yaitu mereka yang melihat bahwa sebenarnya perubahan itu tidak memberikan dampak kemajuan bagi negara-negara berkembang. Yang terjadi sebaliknya, negara-negara berkembang menjadi negara yang terbelakang dan menciptakan ketergantungan negara berkembang kepada negara-negara industri maju di Barat.

Berikut ini adalah beberapa pandangan teori modern perubahan sosial :

a) *Teori Modernisasi*

Teori ini berpandangan bahwa negara-negara terbelakang akan meniru seperti apa yang telah dilakukan oleh negara-negara industri maju. Dengan meniru negara-negara maju mereka akan menjadi negara yang berkembang melalui proses modernisasi.

b) *Teori Ketergantungan (dependencia)*

Teori ini berpandangan bahwa berdasarkan pengalaman kepada negara-negara Amerika Latin telah terjadi perkembangan dunia yang tidak merata. Di satu pihak negara-negara maju mengalami perkembangan, di lain pihak secara bersamaan negara-negara dunia ketiga mengalami kolonialisme dan neo-kolonialisme bahkan justru menjadi semakin terbelakang, dunia ketiga tidak mengalami tahap "tinggal landas"

c) *Teori sistem dunia*

Teori ini berpandangan, seperti dicetuskan oleh pendirinya Immanuel Wallerstein, bahwa perekonomian kapitalis dunia terbagi atas tiga jenjang, yaitu: negara-negara inti, negaranegara semi periferi, dan dan negara-negara periferi.

E. Faktor-Faktor Yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan

1. Faktor-Faktor Pendorong Perubahan

a. Adanya Kontak dengan Kebudayaan Lain

Kontak dengan kebudayaan lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Penemuan-penemuan baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan antara budaya asing

dengan budaya sendiri. Proses tersebut dapat mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan yang ada.

b. Sistem Pendidikan Formal Yang Maju

Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama membuka pikiran dan mem-biasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi perkembangan zaman atau tidak.

c. Sikap Menghargai Hasil Karya Orang Lain

Penghargaan terhadap hasil karya seseorang akan mendorong seseorang untuk berkarya lebih baik lagi, sehingga masyarakat akan semakin terpacu untuk menghasilkan karya-karya lain.

d. Toleransi Terhadap Perbuatan Yang Menyimpang

Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya. Untuk itu, toleransi dapat diberikan agar semakin tercipta hal-hal baru yang kreatif.

e. Sistem Terbuka Masyarakat

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan

dengan sesamanya. Hal ini membuka kesempatan kepada para individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

f. Heterogenitas Penduduk

Di dalam masyarakat heterogen yang mempunyai latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial. Keadaan demikian merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat dalam upayanya untuk mencapai keselarasan sosial.

g. Orientasi Masa Depan

Pemikiran yang selalu berorientasi ke masa depan akan membuat masyarakat selalu berpikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

h. Ketidakpuasan Masyarakat Terhadap Bidang-Bidang Tertentu

Ketidakpuasan yang berlangsung lama di kehidupan masyarakat dapat menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan gerakan revolusi untuk mengubahnya.

i. Nilai Bahwa Manusia Harus Senantiasa Berikhtiar Untuk Memperbaiki Hidupnya

Ikhtiar harus selalu dilakukan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.

2. Faktor-Faktor Penghambat Perubahan

a. Kurangnya Hubungan dengan Masyarakat Lain

Kehidupan terasing menyebabkan suatu masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang telah terjadi. Hal ini menyebabkan pola-pola pemikiran dan kehidupan masyarakat menjadi statis.

b. Terlambatnya Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kondisi ini dapat dikarenakan kehidupan masyarakat yang terasing dan tertutup, contohnya masyarakat pedalaman. Tapi mungkin juga karena masyarakat itu lama berada di bawah pengaruh masyarakat lain (terjajah).

c. Sikap Masyarakat yang Masih Sangat Tradisional

Sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau dapat membuat terlena dan sulit menerima kemajuan dan perubahan zaman. Lebih parah lagi jika masyarakat yang bersangkutan didominasi oleh golongan konservatif (kolot).

d. Rasa Takut Terjadinya Kegoyahan pada Integritas Kebudayaan

Integrasi kebudayaan seringkali berjalan tidak sempurna, kondisi seperti ini dikhawatirkan akan menggoyahkan pola kehidupan atau kebudayaan yang telah ada. Beberapa golongan masyarakat berupaya menghindari

risiko ini dan tetap mempertahankan diri pada pola kehidupan atau kebudayaan yang telah ada.

- e. Adanya Kepentingan-Kepentingan yang Telah Tertanam dengan Kuat Organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan strata akan menghambat terjadinya perubahan. Golongan masyarakat yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tentunya akan mempertahankan statusnya tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan terhambatnya proses perubahan.
- f. Adanya Sikap Tertutup dan Prasangka Terhadap Hal Baru (Asing)
Sikap yang demikian banyak dijumpai dalam masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa lain, misalnya oleh bangsa Barat. Mereka mencurigai semua hal yang berasal dari Barat karena belum bisa melupakan pengalaman pahit selama masa penjajahan, sehingga mereka cenderung menutup diri dari pengaruh-pengaruh asing.
- g. Hambatan-Hambatan yang Bersifat Ideologis
Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah, biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.
- h. Adat atau Kebiasaan yang Telah Mengakar
Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adakalanya adat dan kebiasaan begitu kuatnya sehingga sulit untuk diubah. Hal ini merupakan bentuk halangan terhadap perkembangan dan perubahan

kebudayaan. Misalnya, memotong padi dengan mesin dapat mempercepat proses pemanenan, namun karena adat dan kebiasaan masyarakat masih banyak yang menggunakan sabit atau ani-ani, maka mesin pemotong padi tidak akan digunakan.

i. Nilai Bahwa Hidup ini pada Hakikatnya

Buruk dan tidak mungkin diperbaiki pandangan tersebut adalah pandangan pesimistis. Masyarakat cenderung menerima kehidupan apa adanya dengan dalih suatu kehidupan telah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Pola pikir semacam ini tentu saja tidak akan memacu perkembangan kehidupan manusia.

F. Pengertian Masyarakat Lokal

Masyarakat menurut Selo Soemardjan yaitu adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut.

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.

Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu. (*Pasal 1 Angka 34 UU Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*).

G. Pengertian Pariwisata

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisatawan. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah, di suatu atau di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula. Istilah “pariwisata” konon untuk pertama kalinya digunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan padanan dari istilah asing *tourism*. Menurut Soekadijo pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan

pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang (Soekadijo, 1997: 2).

Undang-Undang No.10 Tahun 2009 menyatakan bahwa usaha pariwisata meliputi daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, jasa informasi wisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta, spa dan penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran. Sedangkan beberapa komponen fasilitas pariwisata adalah : (1) fasilitas pelayanan, antara lain akomodasi, rumah makan, dan hotel, (2) fasilitas pendukung, antara lain perbelanjaan dan hiburan, (3) fasilitas umum dan infrastruktur, antara lain air bersih, jalan, dan tempat parkir, (4) fasilitas rekreasi yakni rekreasi obyek wisata dalam dan luar kawasan (Fadil, 2013)

Peran penting yang dipegang oleh sektor pariwisata membuat sektor ini gencar mengalami pengembangan dari pemerintah. Banyak para ahli berpendapat bahwa sektor pariwisata kini menjadi salah satu sektor industri terbesar di dunia setelah minyak dan perdagangan senjata. Selain dapat meningkatkan pendapatan negara, sektor pariwisata dianggap perlu untuk dikembangkan karena akan membuat beberapa sektor lainnya ikut berkembang seperti disebutkan dalam GBHN 1999 bahwa pengembangan pariwisata akan ikut mendorong pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pembangunan, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional, dan tetap mempertahankan kepribadian

bangsa demi terpilihnya nilai-nilai agama, mempererat persahabatan antar bangsa, memupuk cinta tanah air, serta mempertahankan fungsi dan mutu lingkungan.

H. Landasan Teori

Sosiologi pariwisata adalah cabang sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspek atau kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perpektif, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis di dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata.

Menurut Bagja Waluya (2008: 7) mengemukakan bahwa pariwisata menyangkut manusia dan masyarakat, analisis sosiologis terhadap pariwisata berdasarkan alasan:

1. Pariwisata telah menjadi aktivitas ekonomi dominan dewasa ini.
2. Pariwisata sangat terkait dengan masalah sosial.
3. Bersifat dinamis sehingga setiap saat memerlukan analisis yang tajam dalam rangka memberikan manfaat bagi masyarakat lokal khususnya.
4. Pengaruh pariwisata sudah sangat meluas sehingga telah menjadi *prime mover* dalam perubahan sosial.

Sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis di dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata, untuk selanjutnya berusaha mengembangkan

abstraksi-abstraksi yang mengarah pada pengembangan-pengembangan teori mengenai-sosiologi.

Menurut Nash mengemukakan bahwa “ Teori Fungsional-Struktural ini dapat digunakan untuk menganalisis pariwisata, hal ini terjadi dengan melihat pariwisata sebagai suatu sistem sosial yang berperan dalam masyarakat modern”.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui kondisi masyarakat dan memahami kelompok sosial khususnya berbagai macam gejala kehidupan masyarakat. Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya yang merupakan obyek kajian sosiologi. Dalam penelitian ini membahas tentang perubahan sosial yang terjadi di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu. Kabupaten Ende. Hubungan pariwisata dengan aspek ekonomis, pariwisata dapat dikatakan sebagai industri pariwisata, jika di dalam industri tertentu ada suatu produk tertentu, di dalam industri pariwisata yang disebut produk tertentu tersebut adalah kepariwisataan itu sendiri. Seperti halnya di suatu industri ada konsumen, ada permintaan, ada penawaran, dimana produsen mempunyai tugas untuk menghasilkan suatu produk agar dapat memenuhi permintaan. Pada industri pariwisata konsumen yang dimaksud adalah wisatawan. Wisatawan mempunyai kebutuhan dan permintaan-permintaan yang harus dipenuhi dan pemenuhan kebutuhan tersebut dengan sarana uang. Pariwisata merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam ekonomi. Secara mikro dijelaskan perkembangan pariwisata meningkatkan

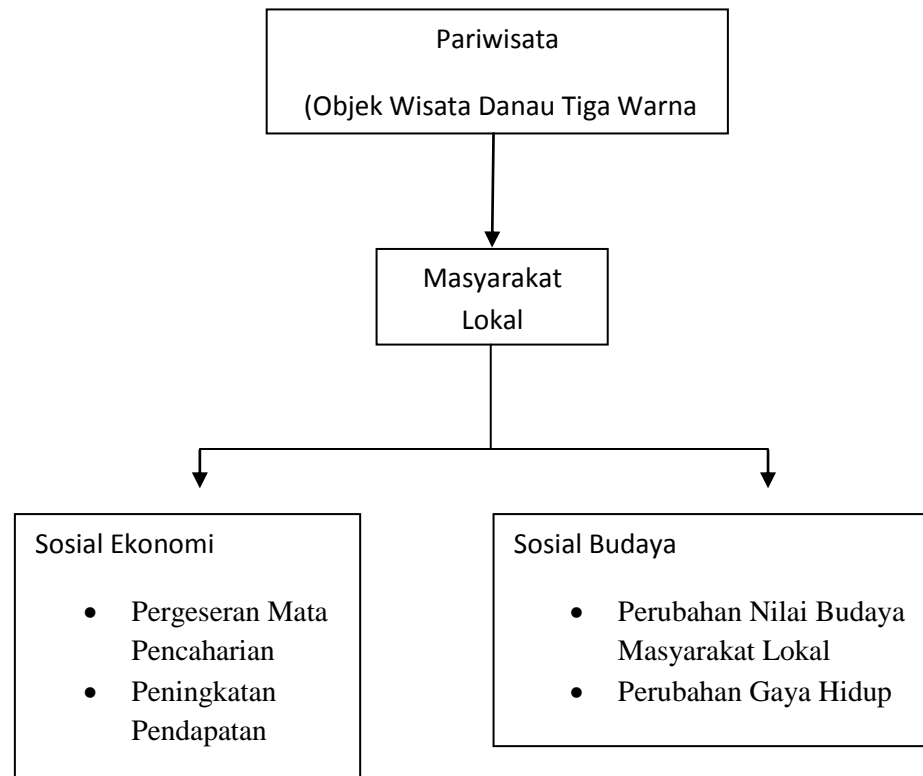
pendapatan daerah setempat. Munculnya komunitas pedagang di sekitar lokasi untuk menambah pendapatan dan meningkatkan jumlah pengunjung, karena merupakan salah satu fasilitas yang tersedia dan mudah dijangkau.

I. Kerangka Pikir

Pariwisata merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pendapatan dan membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat di daerah wisata. Salah satu bentuk kegiatan wisata ini ialah wisata alam yang memperlihatkan dan memperkenalkan keindahan alam sebagai daya tarik wisata. Dalam kegiatannya, pariwisata melibatkan beberapa sektor seperti; sektor ekonomi sosial, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan yang secara bersama-sama menghasilkan produk pelayanan jasa kepariwisataan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Kegiatan pariwisata dalam pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan ini dapat berupa pelayanan jasa tempat tinggal (*homestay*), penginapan (hotel atau losmen), pemandu wisata (*guide*), ojek, pedagang makanan dan minuman dan lainnya. kegiatan pariwisata tersebut melibatkan masyarakat setempat dalam menyediakan pelayanan jasa bagi para wisatawan. Masyarakat setempat dan wisatawan secara tidak langsung akan saling berinteraksi satu sama lain dalam setiap harinya. Interaksi langsung yang dilakukan antara masyarakat di daerah wisata, khususnya masyarakat lokal dengan para wisatawan yang dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan perubahan-perubahan bagi masyarakat lokal di daerah wisata tersebut. Akibat interaksi langsung yang dilakukan masyarakat lokal dan

wisatawan tersebut menimbulkan perubahan-perubahan sosial. Oleh karenanya, diperlukan suatu upaya analisis terkait hal-hal yang berhubungan dengan pengaruh atau dampak dari kehadiran pariwisata di wilayah masyarakat lokal pada dimensi perubahan sosial budaya serta melihat tingkat kesejahteraan masyarakat lokal setempat.

Landasan pemikiran tersebut di gambarkan seperti bagan di bawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003: 12) mengemukakan bahwa “ dalam penelitian Kualitatif, yang digunakan di dalam metode penelitian adalah apa yang ada di dalam masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial, dan juga beberapa hal di dalam masyarakat yang lain”. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggambarkan keadaan sesuatu atau fenomena sosial. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Pada perkembangan Industri Pariwisata Danau Tiga Warna Kelimutu. Selanjutnya tahap-tahap penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Membaca literatur-literatur terkait.
2. Mencari akses/izin masuk ke lokasi penelitian.
3. Masuk ke lokasi penelitian dan menjalin hubungan sosial dengan anggota kelompok sosial.
4. Mengamati, menyimak, dan mengumpulkan data-data penting.
5. Melakukan wawancara dengan anggota-anggota kelompok yang diteliti.
6. Mulai menganalisa data.
7. Melengkapi analisis dan menulis laporan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penetapan waktu dan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu maka waktu dan lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2015. Sedangkan lokasi penelitian adalah Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende, sebagai lokasi objek wisata Danau Tiga Warna Kelimutu.

C. Jenis-Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Tabel 3.1 **Daftar Informan**

No	Informan Kunci	Informan biasa	Keterangan
1	Bpk. Efrinus Jendi Panda	--	Kepala Desa Pemo Kelimutu
2	--	Bpk. Primus Solo	Kepala Dusun
3	--	Bpk. Hasan Daud	Pemilik Home stay
4	--	Bpk. Abu Kasim	Guide lokal
5	--	Ibu Ramlan	Petani/ pedagang
6	--	Bpk. Agus Wau Bu	Petani/pedagang
7	--	Ibu Maria Via Mo'e	Pedagang
8	--	Bpk. Agustinus Peko	Pemilik Home Stay/ Guide
9	--	Ibu Gareti Lere	Pedagang
10	--	Bpk. Muhammad Hasan	Tokoh masyarakat
11	--	Bpk. Faransiskus mbusa	Tokoh adat
12	--	Bpk. Julfikar	Toko Pemuda
13	--	Bpk. Agus Wau Bu	Tokoh Pemuda

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dengan cara ini akan diperoleh informasi yang mendukung serta berhubungan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya data sekunder pun dapat diperoleh dari situs-situs internet atau data-data dari desa tentang mosalaki di masyarakat Keo.

c. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2010:59), mengemukakan bahwa “dalam pengumpulan data, alat atau instrument penelitian menjadi sangat penting, agar data dapat dikumpulkan sesuai keperluan”. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian terpenting adalah peneliti sendiri. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara untuk wawancara mendalam dan alat bantu seperti kamera, pedoman wawancara, dan *notes* untuk observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan

kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dengan teknik wawancara semi terbuka, dengan menggunakan pedoman berupa format laporan dan tambahan dari peneliti sendiri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, arsip, foto dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dokumentasi primer.

4. Observasi partisipasi

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi tentang keadaan dan kegiatan manusia di daerah atau wilayah yang diteliti. Untuk memperoleh kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan” melalui observasi penulis belajar tentang perilaku manusia dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, peneliti datang ke tempat

kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

- a) Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau diamati orang lain khususnya orang yang ada dalam lingkungan itu
- b) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak dapat terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersikap sensitive, atau ditutupin karena dapat merugikan nama lembaga.
- c) Dengan observasi peneliti dapat pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan yang sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa observasi merupakan alat yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dari lingkungan yang di teliti dan sebagai alat penelitian yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara di lapangan.

d. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Arikunto(2008:132) mengemukakan :Analisis merupakan usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun kedalam kategorisasi, mengklasifikasi data untuk menjawab pertanyaan pokok:

1. Tema apa yang akan ditemukan pada data,
2. Seberapa jauh data dapat mendukung tema/arah/tujuan penelitian.

Teknik analisis data kualitatif ini dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti menurut Miles dan Huberman (Kunandar, 2008:101) yaitu:

a) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

b) Menyajikan data

Menyajikan data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c) Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Letak Geografis

Desa Pemo berada dibagian Barat dari pusat Ibukota Kecamatan Kelimutu dengan ketinggian antara 976 Mil dari permukaan laut. Kondisi alam yang terdiri dari perbukitan dengan curah hujan rata-rata pertahun 6,45mm/ bulan. Suhu harian rata-rata 16.2⁰. Secara geografis, Desa Pemo berbatasan sebelah Utara dengan Desa Woloara, sebelah Selatan dengan Desa Tenda Kecamatan Wolojita, sebelah Timur dengan Desa Rindiwawo Kecamatan Wolowaru, sebelah Barat dengan Desa Roga Kecamatan Ndonga Timur. Dalam pembagian kewilayahan, Desa Pemo terbagi atas tiga (3) wilayah Dusun, Dusun Nua Ria, Dusun Wolomuku, Dusun sigo dengan Luas Wilayah Desa Pemo dan penggunaannya 16.000 m²:

Tabel 1.1 Luas Wilayah Desa Pemo dan Penggunaan Luas Wilayah Desa Pemo adalah 16.000 m² dengan penggunaan sebagai berikut:

No	Penggunaan	Luas (m ²)
1	Luas Pemukiman	3.000
2	Luas Perkebunan	6.000
3	Luas Kuburan	600
4	Luas Pekarangan	500
5	Luas Perkantoran	120

6	Luas Prasarana Pendidikan	1.300
7	Luas Prasarana Umum Lainnya	1500
8	Luas Lahan Tidur	3.000
9	Lain-Lain	-

Sumber : Kantor Desa Pemo

b) Kondisi Demografis

1. Kependudukan

Secara demografi, Desa Pemo memiliki jumlah penduduk \pm 470 jiwa sampai akhir 30 September 2010, yang tersebar di Tiga Dusun, yaitu:

Tabel 1.2 Keadaan Penduduk Desa Pemo

No	Uraian	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-Laki	240 Jiwa
2	Perempuan	230 Jiwa
3	Jumlah	470 Jiwa
4	Jumlah Kepala Keluarga	158 KK

Sumber : Kantor Desa Pemo

2. Kondisi Ekonomi/ Mata Pencaharian

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Desa Pemo adalah petani. dan sebagian kecil berprofesi sebagai PNS, perangkat desa, tukang kayu, ojek, pedagang kios, guru, pensiunanguru, pemilik homestay, dan guide.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dewasa ini, sektor pendidikan merupakan salah satu pilar yang mendukung program pembangunan. Pendidikan dapat membantu meningkatkan taraf hidup seseorang. Bahkan bagi sebagian masyarakat tingkat pendidikan menunjukkan status atau kelas seseorang dalam

masyarakat. Dalam rangka memajukan pendidikan perlu adanya sarana maupun prasarana pendidikan. Desa Pemo memiliki 1 unit Sekolah Dasar. Sedangkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yakni Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi masyarakat Desa Pemo akan melanjutkan pendidikan diluar dari Desa. Untuk tingkat yang lebih tinggi lagi masyarakat yang melanjutkan pendidikannya terbatas hanya pada anak yang orang tuanya memiliki dana yang cukup.

Mayoritas masyarakat Desa Pemo bermata pencaharian sebagai petani rata-rata memiliki pendidikan SD. Menurut mereka hal tersebut dikarenakan para orang tua dahulu tidak begitu mengerti arti pentingnya pendidikan. Disamping itu para orang tua tersebut mengaku tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Namun seiring berkembangnya zaman dan semakin terbukanya pemikiran, saat ini bisa dikatakan banyak anak yang bisa bersekolah sampai pada tingkat SLTP bahkan SLTA. Dan bahkan sebagian anak yang orang tuanya mampu, akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

4. Agama

Pada umumnya masyarakat Desa Pemo 94 % menganut Agama Khatolik Dan 6 % menganut Agama Islam.

5. Lembaga Pemerintahan

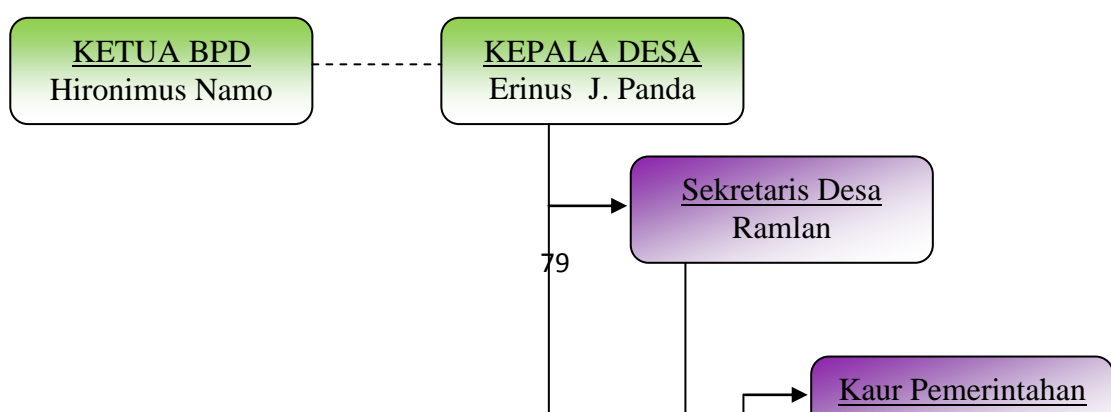
Sesuai dengan hasil pemilihan Kepala Desa yang dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2007, maka Pemerintahan Desa Pemo terdiri dari :

Tabel 1.3 Pemerintahan Desa Pemo

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Efrinus Jendi Panda	Kepala Desa	SLTA
2.	Ramlan	Sekretaris	SLTA
3.	Adrianus Bari	Kepala Urusan Pemerintahan	SLTA
4.	Evensius Mba	Kepala Urusan Pembangunan	SLTA
5.	Maximus M.Nati	Kepala Urusan Umum	SLTA
6.	Primus Solo	Kepala Dusun 1 Nuaria	SD
7.	Vinsensius Leu	Kepala Dusun 2 Wolomuku	SD
8.	Antonius Peo	Kepala Dusun 3 Sigo	SD

Sumber : Kantor Desa Pemo

Stuktur organisasi pemerintah Desa Pemo :



Dan terdapat pula Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang terdiri :

Tabel 1.4Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Hironimus Namu	Ketua Umum	SMP
2.	Alosius Wero	Wakil Ketua	SMP
3.	Rikardus Tolo	Sekretaris	SMA
4.	Fiani Sema	Anggota	SMA
5.	Getrudis Pa'u	Anggota	SMP
6.	Elbianus Wetu	Anggota	SMA
7.	Marselinus Fipu	Anggota	SD

Sumber : Kantor Desa Pemo

6. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Pemo adalah sebagai berikut:

- a) Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKMD/LPM).
- b) Lembaga PKK.
- c) Lembaga RT (6 RT).
- d) Lembaga Keamanan (LINMAS).
- e) Lembaga Desa Wisata.
- f) Lembaga Adat.
- g) Kelompok Tani (9 Kelompok).
- h) Organisasi Pemuda.
- i) Organisasi Keagamaan (9 Kelompok).
- j) Kelompok Tenun Ikat (3 Kelompok).
- k) Kelompok Sanggar Seni (2 Kelompok).

7. Sarana dan Prasarana

a) Sarana dan Prasarana Peribadatan

Tabel 1.5 Sarana dan Prasarana Peribadatan

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Kapela	1
2.	Masjid	1

Sumber : Kantor Desa Pemo

b) Sarana dan Prasarana Kesehatan

Tabel 1.6 Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	1

Sumber : Kantor Desa Pemo

c) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 1.7 Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	SDK Pemo I	1

Sumber : Kantor Desa Pemo

d) Sarana dan Prasarana Ekonomi

Tabel 1.8 Sarana dan Prasarana Ekonomi

No	Lembaga Ekonomi	Jumlah
1.	Koperasi Serba Usaha (KSU) Anggur Merah "Muri Sama"	1

Sumber : Kantor Desa Pemo

e) Sarana dan Prasarana Transportasi

Desa Pemo yang terletak di pegunungan termasuk daerah yang jauh dari kehidupan suasana kota. Namun untuk mencapai desa ini tidak begitu sulit karena ditunjang dengan sarana dan prasarana transportasi. Prasarana transportasi masih menggunakan jalan rabat beton yang keadaannya berlubang-lubang dan tidak begitu layak. Sedangkan sarana transportasi menggunakan truk angkutan penumpang dan barang serta motor ojek.

f) Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi yang ada di Desa Pemo sudah berkembang terlihat dari penggunaan handphone sebagai alat komunikasi. Keberadaan Hp di desa ini bukan lagi menjadi barang yang langka bagi mereka hampir 60% orang tua dan remaja di desa ini memiliki Hp serta menggunakannya sebagai alat komunikasi. Selain handphone masyarakat di desa ini bisa menggunakan radio dan televisi untuk mengakses informasi dan hiburan.

8. Potensi Desa Pemo

a) Potensi Tanaman Pangan

1. Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Tabel 1.9 Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

No	Kepemilikan Lahan	Jumlah
1.	Jumlah Rumah Tangga memiliki Tanah Pertanian	152 KK
2.	Tidak memiliki	6 KK
3.	Memiliki kurang dari 0.50 Ha	25 KK
4.	Memiliki Lebih dari 1.0 Ha	127 KK

J u m l a h	158 KK
-------------	--------

Sumber : Kantor Desa Pemo

2. Jenis Tanaman Pangan yang diusahakan oleh masyarakat :
 - a. Jagung.
 - b. Padi Ladang.
 - c. Ubi Kayu.
 - d. Wortel.
 - e. Kentang.
 - f. Bawang daun.

3. Jenis Komoditas Buah-buahan yang dibudidayakan oleh masyarakat :
 - a. Jeruk.
 - b. Alpokat.
 - c. Mangga.
 - d. Pepaya.
 - e. Pisang.
 - f. Nenas.
 - g. Nangka.
 - h. Tomat.
 - i. Markisa.
 - j. Strawberry.

4. Pemasaran hasil Tanaman Pangan sebagian besar tanaman pangan digunakan untuk konsumsi sedangkan sedikit dijual

langsung ke konsumen/ ke pasar tradisional Desa Koanara Kecamatan Kelimutu dan Desa Jopu Kecamatan wolowaru.

a) Pertanian Tanaman Perkebunan

1. Kepemilikan Lahan Perkebunan

Tabel 1.10 Pemilikan Lahan Perkebunan

No	Kepemilikan Lahan	Jumlah
1.	Jumlah Rumah Tangga memiliki Perkebunan	
2.	Tidak memiliki	6 KK
3.	Memiliki kurang dari 0.50 Ha	100 KK
4.	Memiliki kurang dari 1.00 Ha	52 KK
	J u m l a h	158 KK

Sumber ; Kantor Desa Pemo

2. Jenis Tanaman Perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat :

- a. Kelapa.
- b. Kopi.
- c. Cengkeh.
- d. Pisang.
- e. Coklat.

3. Pemasaran hasil Tanaman Perkebunan

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, masyarakat Desa Pemo melakukan transaksi jual komoditi melalui tengkulak/ ke pasar Desa terdekat, Desa Koanara Kecamatan Kelimutu dan Desa Jopu Kecamatan Wolowaru.

b) Pertanian Tanaman Kehutanan

Kepemilikan tanaman kehutanan masyarakat Desa Pemo sebagian besar kurang lebih 0% dikuasai oleh pemilik tanah Ulayat (Hutan Adat) sedangkan 100% dimiliki oleh penggarap. Adapun Jenis Tanaman kehutanan yang dimiliki baik oleh milik masyarakat perorangan maupun masyarakat Adat (Ulayat) sebagai berikut :

1. Bambu.
2. Mahoni .
3. Kayu Manis.
4. Ampupu .

c) Potensi Peternakan

Masyarakat Desa Pemo pada umumnya memiliki populasi ternak karena didukung dengan ketersediaan pakan ternak yang ada seperti, Kalendra, Pisang, Lamtoro, Gamal, Kingnggres dll. Jenis Populasi Ternak yang dipelihara oleh masyarakat :

1. Sapi.
2. Babi.
3. Ayam Kampung.
4. Kuda.
5. Bebek.
6. Kambing.

d) Potensi Wisata

Terdapat objek Wisata Pariwisata Danau Tiga Warna Kelimutu, Tracking KM 11 dan KM 9, Mata air Ae Ata Fai Ata Kaki, Sao Ria/Rumah adat, Nggua Joka Ju (

Pesta adat setiap bulan Oktober),Kerajinan Tenun ikat, agrowisata, serta wisata budaya lainnya yang belum dikelola baik oleh pihak swasta maupun pemerintah.

2. Identitas Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang, dimana dalam menentukan informan dilakukan dengan cara teknik (*purposive sampling*) yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu masyarakat lokal. Dalam penentuan informan, pertamanya dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan yang peneliti temukan sebanyak 12 orang.

a) Informan “EJ” (Laki-Laki)

Informan HD berumur 53 tahun, beragama katolik danberstatus sebagai kepala keluarga. Pendidikan informan adalah SLTA. Informan HD lahir di Pemo. Informan HD adalah Aparatur Pemerintah (Kepala Desa).

b) Informan “PS” (Laki-Laki)

Informan PS berumur 64 tahun, beragama Katolik dan berstatus sebagai kepala keluarga. Pendidikan informan hanya sampai SMP. Informan HD lahir di Pemo. Informan HS adalah seorang petani, tapi disisi lain beliau juga sebagai kepala Rukun Warga atau Kepala Dusun.

c) Informan “FM” (Laki-Laki)

Informan PS berumur 61 tahun, beragama Katolik dan berstatus sebagai kepala keluarga. Pendidikan informan hanya sampai SD. Informan HD lahir di Pemo. Informan FM adalah seorang petani, beliau juga sebagai salah satu tokoh pemangku adat di desa Pemo.

d) Informan “HD” (Laki-Laki)

Informan HD berumur 62 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga. Pendidikan informan adalah D2. Informan HD lahir di Pemo. Informan HD adalah pemilik usaha homestay.

e) Informan “AQ” (Laki-Laki)

Informan AQ berumur 27 tahun, beragama Islam. Pendidikan informan adalah S1. Informan HD lahir di Pemo. Informan HD adalah guide lokal.

f) Informan “MH” (Laki-Laki)

Informan MH berumur 65 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga. Pendidikan informan adalah SPG/ SLTA. Informan HD lahir di Pemo. Informan HD adalah tokoh masyarakat/ tokoh adat.

g) Informan “R” (Perempuan)

Informan R berumur 39 tahun, beragama Islam. Pendidikan informan hanya sampai SD. Informan HD lahir di Pemo. Informan HD adalah pedagang.

h) Informan “MV” (Perempuan)

Informan MV berumur 51 tahun, beragama Katolik. Pendidikan informan hanya sampai SD. Informan HD lahir di Pemo. Informan HD adalah pedagang.

i) Informan “AW” (Laki-laki)

Informan AW berumur 38 Tahun, beragama Katholik. Pendidikan informan S1. Informan SLTA. berprofesi sebagai seorang wiraswasta muda.

j) Informan “AP” (Laki-Laki)

Informan AP berumur 54 tahun, beragama Katholik dan berstatus sebagai kepala keluarga. Pendidikan informan adalah SLTA. Informan HD lahir di Pemo. Informan AP adalah pemilik usaha homestay sekaligus pedagang.

k) Informan “GL” (Perempuan)

Informan GL berumur 49 tahun, beragama Katolik. Pendidikan informan hanya sampai SMP. Informan HD lahir di Pemo. Informan HD adalah petani sekaligus pedagang.

l) Informan “J” (Laki-Laki)

Informan J berumur 32 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai salah satu tokoh pemuda. Pendidikan informan adalah S1. Informan J lahir di Pemo. Informan J adalah seorang pengusaha muda.

3. Gambaran Umum Danau Tiga Warna Kelimutu

a) Sejarah Danau Tiga Warna

Danau Kelimutu atau yang dikenal juga dengan nama Danau Tiga Warna adalah sebuah danau yang sangat indah dan unik sehingga masuk ke dalam salah satu dari 9 keajaiban (alam) dunia. Danau Kelimutu terletak di puncak Gunung Kelimutu dan berada pada ketinggian 1.690 dpl dan secara administratif berada di Desa Pemo, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur atau sekitar 65 kilometer ke arah timur dari kota Ende dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dengan waktu sekitar dua jam.

Awal mula terkenalnya Danau Kelimutu adalah pada sekitar tahun 1915, setelah ditemukan pertama kali oleh seorang warga negara Belanda, Van Such Telen. Selanjutnya, Danau Kelimutu dikenal semakin luas di seluruh dunia setelah pada

tahun 1912 Y. Bouman mendiskripsikan secara menarik betapa Danau Kelimutu memiliki keunikan dan keindahan yang luar biasa. Sejak saat itu, para wisatawan asing mulai berdatangan dan semakin hari semakin banyak. Selain wisatawan, yang berkunjung ke Danau Kelimutu adalah para ilmuwan dari berbagai negara yang ingin melakukan penelitian ilmiah.

Kata “Kelimutu” sendiri sendiri berasal dari dua suku kata yaitu “keli” yang berarti gunung dan “mutu” yang berarti mendidih. Karena keunikannya dari segi keindahan dan manfaatnya dari sisi perkembangan keilmuan, pemerintah menetapkan Gunung dan Danau Kelimutu sebagai Taman Nasional sejak 26 Februari 1992.

Bagi masyarakat setempat, Danau atau *Tiwu Kelimutu* dianggap sebagai tempat yang sakral dan angker karena dipercaya merupakan tempat bersemayamnya para ruh yang telah meninggal. Warna-warna dari tiwu atau danau tersebut terus berubah-ubah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perubahan alam di sekitarnya. Masyarakat setempat percaya bahwa danau yang berwarna biru atau dalam bahasa setempat disebut *Tiwu Nuwa Muri Koo Fai* merupakan tempat bersemayamnya ruh mereka yang meninggal dalam usia muda, danau yang berwarna merah atau *Tiwu Ata Polo* adalah tempat bersemayamnya ruh mereka yang selama hidupnya selalu berbuat kejahatan, sedangkan danau yang berwarna putih atau *Tiwu Ata Bupu* merupakan tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal dalam usia tua.

Ketiga danau yang berada di puncak Gunung Kelimutu tersebut diperkirakan memiliki luas keseluruhan sekitar 1.051.000 m² dengan volume air sekitar 1.292

m3. Di antara satu danau dan danau lainnya terdapat dinding pemisah berupa tebing batu tipis dan terjal dengan tingkat kemiringan 70 derajat dan ketinggian sekitar 50 – 150 meter.

b) Sarana Dan Prasarana di Objek Wisata Danau Tiga Warna

Objek wisatadanau Kelimutu, juga menyimpan pesona flora dan fauna yang tidak kalah menarik. Di sekeliling gunung, tumbuhan yang jarang ditemukan di wilayah Flores lainnya seperti pinus, cemara, kayu merah dan edelweiss. Sedangkan ragam fauna yang terdapat di hutan Kelimutu adalah burung arwah, rusa, babi hutan, ayam hutan, elang dan lain-lain.

Selain menampilkan pesona dan keindahan alamnya yang luar biasa, untuk memberikan kenyamanan buat pengunjung di Danau Kelimutu tersedia sejumlah fasilitas seperti pondok jaga, shelter berteduh untuk pengunjung, toilet, kapasitas lahan parkir yang menampung sekitar 20 mobil dan motor, papan penunjuk arah, tempat sampah, pagar pengaman, kios, pesanggrahan dan area trekking. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak EJ sebagai berikut;

“Semua fasilitas di Kelimutu itu disediakan oleh pemerintah daerah sesuai kebutuhan dilokasi wisata, kalau pun ada pengembangan fasilitas pihak dinas selalu berkoordinasi dengan kami pemerintah desa”

Disamping itu bapak EJ juga menyampaikan selain fasilitas yang sudah tersedia pemerintah daerah bersama pihak desa dan masyarakat adat sudah menyepakati untuk melestarikan kekayaan alam yang terdapat di objek wisata danau kelimutu. Salah satu langkah yang akan dilakukan sesuai dengan arahan MUSREMBANGDES untuk kawasan danau Kelimutu yakni pelestarian flora dan

fauna berupa penghijauan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak PS sebagai berikut :

“Hasil rapat kami waktu itu di kantor desa, nanti ada bantuan dari orang kabupaten untuk penghijauan berupa uang untuk pembuatan bibit kayu pinus, cemara dan kayu merah”

4. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata

Pariwisata bukan hal yang dianggap baru lagi bagi dunia. Pengembangan pariwisata kini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan serta memberi kesempatan kerja baru bagi warga desa atau masyarakat lokal setempat. Hadirnya pariwisata di kehidupan masyarakat desa maupun masyarakat lokal secara langsung maupun tidak memberikan dampak terjadinya perubahan sosial pada masyarakat lokal. Berdasarkan hasil dari penelitian, perubahan sosial yang diakibatkan dari kegiatan pariwisata bisa dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

a) Perubahan Sosial Ekonomi

Pariwisata merupakan salah bentuk industri modern yang selama ini dipilih oleh pemerintah sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat menyumbang devisa. Akan tetapi berlainan dengan kebanyakan industri, pariwisata memperdagangkan barang dan jasa di tempat bukannya dengan cara mengirimkannya ke tempat pembeli. Oleh karena itu pembangunan dan pengembangan kepariwisataan akan membawa konsekuensi terhadap pemerintah dan terutama terhadap masyarakat yang tinggal di daerah tujuan wisata.

Sebenarnya timbulnya dampak pariwisata sebagai konsekuensi dari pengembangan pariwisata itu jika dilihat dari segi ekonomi merupakan dampak yang positif, karena pariwisata mendatangkan devisa negara dan bagi masyarakat yang tinggal di daerah tujuan wisata, perkembangan pariwisata tersebut berarti terbukanya kesempatan kerja yang berarti mengurangi jumlah pengangguran dan adanya kemungkinan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup mereka.

Kita menyadari bahwa bila pada suatu daerah tujuan wisata yang berkembang baik dengan sendirinya akan memberikan dampak positif pada daerah itu, karena itu dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk sekitar, alasan utama pengembangan pariwisata sangat erat hubungannya dengan pembangunan ekonomi di daerah tempat di mana daerah tujuan wisata itu berada. Sebagai sebuah sektor campuran untuk memenuhi permintaan akan jasa dan produk, pariwisata dapat mampu menjadi pendorong bagi sektor lain, seperti makanan, cinderamata, dan sebagainya. Dengan adanya pariwisata yang maju, di banyak negara terjadi permintaan yang meningkat atas akomodasi dan infrastruktur lainnya.

Perkembangan pariwisata seringkali mampu mempengaruhi atau mampu merubah tata kehidupan masyarakat di mana pariwisata tersebut dikembangkan. Perubahan yang tampak jelas biasanya adalah perubahan pada struktur ekonomi masyarakat, karena dengan adanya pengembangan pariwisata ini masyarakat bisa memanfaatkan situasi tersebut untuk mencari rejeki misalnya saja berjualan makanan dan minuman, cinderamata di lokasi wisata. Dengan demikian akan

terjadi suatu pergeseran mata pencaharian pada masyarakat dari tani ke pariwisata. Terjadinya pergeseran ini diharapkan akan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga dengan demikian kemampuan untuk masyarakat memperbaiki pendidikanpun akan meningkat.

Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, restoran, dan penyelenggaraan paket wisata atau tour dan travel. Di samping itu pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis pariwisata dapat ditempatkan di mana saja. Oleh sebab itu pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang pengaruh penciptaan lapangan kerjanya paling menguntungkan.

Industri pariwisata sering dianggap sebagai jawaban untuk memperbaiki masalah ekonomi akan dapat diatasi, hal ini dikarenakan industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru yang jelas akan dapat memberikan lebih banyak peluang ekonomi, di samping juga dapat menjadi sarana untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan dan mendorong pembangunan ekonomi.

Dengan dikembangkan pariwisata dapat diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, namun demikian perlu kita sadari pada dasarnya pariwisata merupakan suatu industri yang multi kompleks dengan menyentuh segala aspek kehidupan, sehingga perkembangannya dapat membawa akibat atau dampak dan tidak jarang dapat merubah tata kehidupan masyarakat baik struktur ekonomi maupun sosial.

Berbagai peluang ataupun kesempatan bagi masyarakat setempat muncul terutama di sektor informal yang lebih mempunyai nilai kesejahteraan yang tinggi, sehingga orang akan meningkatkan pendidikan untuk meraih apa yang dapat dimanfaatkan dari pengembangan ini. Sehingga akan terjadi suatu pergeseran mata pencaharian yang semula bermata pencaharian dari bertani ke sektor informal dari pariwisata, seperti sebagai pemilik homestay, warung cinderamata, warung makanan dan minuman, pemandu wisata dan lain-lain.

Dalam perkembangannya arus ekonomi uang yang semakin pesat dapat menimbulkan sikap komersial di dalam kehidupan bersama dalam masyarakat dan akan mengikis rasa saling kebersamaan yang telah ada dalam masyarakat, sehingga perlu mendapat perhatian dan langkah pengembangan yang lebih terarah.

1) Pergeseran Mata Pencaharian

Perubahan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang atau masyarakat berkaitan erat dengan perubahan kelembagaan, perubahan sosial ekonomi dan budaya. Perubahan mata pencaharian terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab yang dapat berasal dari masyarakat sendiri maupun luar masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor pariwisata. Sektor pertanian menyediakan bahan baku untuk usaha rumah makan, kedai, maupun pedagang buah-buahan dan sayur-sayuran, dan di sisi lain sektor pariwisata menyerap cukup banyak tenaga kerja dari penduduk di sekitar obyek wisata yang berlatarbelakang pertanian.

Keadaan ini dapat memberi pilihan pada penduduk untuk mempunyai sifat *indifferent* untuk bekerja di sektor pertanian dan non pertanian (Naibaho 2013).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh J.R Brent Ritchie (1987) pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kehidupan ekonomi di daerah tujuan wisata salah satunya adalah terjadinya perubahan dalam pekerjaan pada masyarakat lokal, karena dengan adanya kegiatan wisata di daerah tersebut membuka peluang usaha.

Sebelum Desa Pemo berkembang sebagai daerah tujuan wisata seperti sekarang ini, Desa Pemo merupakan daerah pertanian yang agak statis. Kondisi ini tercermin dalam jenis mata pencaharian penduduknya yang kurang beragam, karena sebagian besar masyarakat Pemo, terutama yang tinggal di sekitar obyek wisata bermata pencaharian pokok sebagai petani. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak HD berikut ini :

“Ya kalau sebelum ada perkembangan pariwisata seperti saat ini. Masyarakat pada umumnya hidup biasa-biasa saja, artinya mata pencaharian yang dimiliki adalah bercocok tanam khususnya tanaman sayur-sayuran seperti kentang dan wortel”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak FM berikut ini

“Pekerjaan utama masyarakat Desa Pemo sebelum berkembangnya pariwisata adalah petani. Masyarakat di sini menanam sayuran dan tanaman perkebunan seperti kopi dan cengkeh”.

Namun setelah berkembangnya Objek Wisata Danau Kelimutu seperti saat ini banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat. Dengan semakin ramainya kunjungan para wisatawan yang biasanya bersifat massal dan temporal ternyata juga mampu mempengaruhi atau merubah tata kehidupan masyarakat sekitarnya,

terutama masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi obyek wisata. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk usaha penyesuaian diri (adaptasi) yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi suatu keadaan alam biologi dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan hidupnya.

Di daerah sekitar obyek wisata ini perubahan utama yang terjadi adalah pada pola kerja penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan masyarakat terpaksa mengadopsi cara-cara baru yang sejalan dengan industri pariwisata, tanpa meninggalkan kehidupannya sebagai petani.

Perkembangan pariwisata tersebut telah mendorong masyarakat untuk membuka usaha ekonomi bebas yang ada hubungannya dengan sektor pariwisata tersebut, seperti berdagang, membuka usaha penginapan (homestay), ojek, guide lokal dan lain sebagainya. Disamping itu, perkembangan objek wisata Danau Kelimutu juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja sebagai karyawan Balai Taman Nasional Kelimutu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cohen dalam Pitanadan Diarta (2009) bahwa dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal salah satunya adalah dampak terhadap kesempatan kerja itu artinya dengan adanya kegiatan pariwisata disuatu daerah akan menyerap tenaga kerja lokal atau masyarakat lokal itu sendiri dengan membuka unit-unit usaha untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut sehingga pada gilirannya akan memberikan dampak terhadap pendapatan masyarakat lokal itu sendiri

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan objek wisata Danau Kelimutu telah mendorong terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pariwisata, walaupun sektor pertanian tetap menjadi andalan masyarakat. Faktor yang melatar belakangi mereka untuk beralih profesi ke sektor pariwisata pada umumnya karena mereka beranggapan bahwa sektor ini lebih menguntungkan jika ditinjau secara ekonomi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak HD berikut ini :

“Saya seorang pensiunan Guru, terus saya coba mendirikan tempat penginapan yang cukup sederhana, dibagian rumah saya sendiri, seumpama ada hasilnya ya lumayan buat pendapatan keluarga”.

Kemajuan pariwisata memberi manfaat kepada masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, mendorong ekspor khususnya barang-barang hasil industri kerajinan dan mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih seimbang. Perubahan pendapatan menjadi lebih besar dialami oleh sebagian responden di Desa Pemo, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu MV berikut ini :

“ Saya seorang petani yang punya bakat biasa tenun kain adat seperti Lawo, Ragi dan Selendang, dulu hasil tenunannya saya bias terjual kalau ada acara adat tapi sekarang saya bias jual di sekitar Danau an banyak Bule yang beli”

Objek wisata kelimutu danau tiga warna mendatangkan efeknya dapat berantai. Salah satunya adalah lapangan kerja untuk penduduk setempat. Selain itu masyarakat masih biasa memperoleh pendapat melalui pengeluaran oleh wisata misalnya cinderamata, makan,minum penginapan atau jasa pariwisata lainnya, akan tetapi masyarakat tidak sepenuhnya menggantungkan pendapatan mereka pada

objek wisata kelimutu danau tiga warna hal senada juga di ungkapkan oleh bapak

AW

“ Saya menjadi pemandu lokal bukan mejadi pekerja tetap tetapi saya masih bekerja sebagai wiraswasta seperti biasa. Hanya pada waktu hari minggu atau hari libur saya meluangkan waktu untuk memandu turis-turis kalau kata orng untuk menamba penghasilan”

Dunia pariwisata kondisinya sangat bergantung dari banyak hal, diantaranya adalah kondisi ekonomi dan faktor keamanan. Banyak pekerja di sektor pariwisata juga merupakan pekerja paruh waktu ataupun musiman, misalnya pemandu wisata ketika ada wisatawan. Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Bapak AQ sebagaimana berikut ini :

“Saya lebih tertarik menjadi seorang guide, yang berawal dari kegemaran saya mendaki gunung dan berinteraksi dengan para wisatawan dalam maupun luar negeri dan hasilnya cukup lumayan”.

Sedangkan Ibu R yang juga memanfaatkan peluang yang ada di sektor pariwisata mengungkapkan bahwa :

“Saya dulu hanya seorang petani, terus saya mencoba membuka usaha dan menjadi pedagang. Sekarang saya menikmati pekerjaan sebagai pedagang walaupun hasilnya tidak selamanya memuaskan”.

Di lain pihak pertanian dirasa mengalami peningkatan, karenadengan adanya pariwisata ini, pertanian menjadi salah satu dayatarik tersendiri yaitu sebagai bentuk agrowisata. Tetapi kenyataan yang ada di lapangan konsep agrowisata tanaman Apel dan Strawberry masih sebatas pengembangan belum mengarah pada obyek wisata yang sudah pasti. Halini seperti yang diungkapkan oleh Bapak AQ sebagai berikut :

“Sebetulnya konsep agrowisata ini sangat baik, tetapi pengembangannya belum optimal, disamping pengetahuan masyarakat yang masih kurang, dukungan dari pemerintah pun belum jelas dirasakan oleh masyarakat sehingga belum dapat memberi penghasilan bagi sektor pariwisata.”

Dari pernyataan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pada mulanya mata pencaharian masyarakat Desa Pemo adalah bercocok tanam. Setelah berkembangnya Objek Wisata Danau Kelimutu, terjadi pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pariwisata seperti jasa penginapan, guide lokal, warung makanan dan minuman, ojek dan lain sebagainya. Di lain pihak, pengembangan objek wisata Danau Kelimutu berdampak pada peningkatan sektor pertanian, yaitu adanya agrowisata buah Apel dan Strawberry. Tetapi kenyataan yang ada di lapangan konsep agrowisata tanaman Apel dan Strawberry masih sebatas pengembangan belum mengarah pada obyek wisata yang sudah pasti.

2) Peningkatan Pendapatan

Dari segi ekonomi ternyata perkembangan objek wisata Danau Kelimutu sedikit banyak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan berkembangnya pariwisata pada suatu daerah biasanya secara otomatis akan memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat, karena dengan perkembangan pariwisata tersebut maka masyarakat dapat mengambil keuntungan dari para wisatawan yang datang. Sejak obyek wisata berkembang menjadi obyek wisata yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, tingkat perekonomian masyarakat di sekitar obyek wisata mulai mengalami peningkatan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut oleh Ibu MV

“Saya bisa memperoleh pendapatan setiap hari dari berjualan di kawasan objek wisata Danau Kelimutu. Dibandingkan bercocok tanam yang hasilnya diperoleh ketika musim panen saja. Tapi hasilnya kadang bagus, kadang tidak”.

Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh Bapak APberikut :

“Kami terbantu secara ekonomi dari usaha homestay. Tapi hasilnya masih minim”.

Manfaat ekonomi dari perkembangan pariwisata tersebut juga dirasakan oleh Ibu GL seperti yang diungkapkan berikut :

“Saya sendiri merasakan manfaatnya, terutama masalah ekonomi, soalnya saya bisa menyekolahkan anak saya hingga perguruan tinggi dari berjualan di objek wisata”

Dari informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan di lapangan, ternyata dapat disimpulkan bahwa perkembangan objek wisata, cukup membantu perekonomian masyarakat.

b) Perubahan Sosial dan Budaya

Seperti yang diketahui secara umum kebudayaan, kesenian, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem computer, non materil adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa. Para ahli kebudayaan sering mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang – ulang. Kehidupan manusia selalau ditandai oleh norma sebagai aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan kebaikan bertingkah laku, tingkah laku rata-rata atau tingkah laku yang diabstaksikan. Oleh karena itu dalam setiap kebudayaan dikenal norma-norma

yang ideal dan norma-norma yang kurang ideal atau norma rata-rata. Norma ideal sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah laku tertentu manusia, dan ide tentang norma-norma tersebut sangat mempengaruhi sebagian besar perilaku sosial termasuk perilaku komunikasi manusia. Serta teknologi dan gaya hidup yang semakin susah dipisahkan dari masyarakat seperti perbedaan gaya hidup remaja pedesaan pada masa dahulu selalu diidentikkan dengan gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat, misalnya saja dalam hal berpakaian terkesan sederhana dan tidak mengikuti mode karena belum terlalu berkembangnya media massa di pedesaan. Dalam pilihan hiburan, mereka umumnya menyukai musik atau lagu tradisional dari daerahnya, serta menyukai film dalam negeri.

Pergaulan remaja pria dan perempuan pun tidak sebebaskan sekarang, tidak boleh berpegangan tangan di tempat umum, remaja pria tidak bebas berkunjung ke rumah remaja perempuan, pergaulan remaja pria dan perempuan masih sangat tabu. Peranan keluarga dan orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Namun, seiring perkembangan media, keunikan gaya hidup tadi semakin memudar. Bahkan kini sulit untuk membedakan identitas remaja desa dan kota bila hanya sekedar melihat gaya hidupnya saja.

Untuk mengetahui Bentuk perubahan sosial masyarakat lokal di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende yaitu :

c) Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Lokal

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: *Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri." Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.*

Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Budaya atau adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dan menjadi norma dalam masyarakat atau pola-pola perilaku tertentu dari warga masyarakat.

Masyarakat Desa Pemo dahulunya sangat mempertahankan kebiasaannya seperti saling tolong-menolong, gotong royong sesama masyarakat, seperti masyarakat tradisional pada umumnya dan kebiasaan masih terjaga disana seperti kebiasaan *Joka Ju*, yaitu pesta adat yang biasa diselenggarakan pada Bulan Oktober sebagai bentuk syukur dan persembahan terhadap nenek moyang (alam).

Hal ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara oleh Bapak MH

“Kalau dalam sosial budaya, masyarakat disini biasanya saling tolong menolong antar satu dengan yang lainnya. Misalnya jika ada yang sakit, para tetangga membawa pasien ke Rumah Sakit. Ini salah satu contoh yang dijaga sampai sekarang”.

Menurut informan Bapak AW Dari :

“Gotong-royong adalah warisan berharga oleh nenek moyang terhadap generasi sekarang. Contohnya adalah bekerja bersama-sama dalam mengolah kebun dan bercocok tanam atau dalam istilah lokal disebut Kema Gebu”.

Sedangkan dalam hal adat-istiadat, masyarakat Desa Pemo tetap mempertahankannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak FM dalam wawancara :

“Ya, setiap tahun pada Bulan Oktober masyarakat Desa Pemo selalu mengadakan ritual Joka Ju. Ritual Joja Ju dilakukan sebagai bentuk syukur dan persembahan terhadap nenek moyang (alam). Sebelum ritual ini dilakukan, akan diawali dengan ritual So Au pada tanggal 1 Oktober. Ritual ini bertujuan untuk menentukan kapan pelaksanaan ritual Joka Ju. Selain itu pada setiap tanggal 12

Agustus diadakan upacara Pati Ka Du'a Bupu Ata Mata di Danau Kelimutu. Acara ini adalah acara memberi sesajian kepada arwah nenek moyang yang bersemayam di kawah Danau Kelimutu. Karena masyarakat lokal percaya bahwa arwah orang yang sudah meninggal akan bersemayam di kawah Danau Kelimutu”.

Dari informasi wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada perubahan budaya dan adat-istiadat masyarakat Desa Pemo akibat perkembangan pariwisata. Masyarakat tetap menjalankan dan mempertahankan budaya serta adat-istiadat seperti yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

d) Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Lokal

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan frame of reference yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Gaya hidup dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasatmata, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Piliang (1998: 208), Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta objek-objek yang mendukungnya,

dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu.

Perkembangan teknologi terutama teknologi informasi menyebabkan manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan tersebut supaya tidak dibilang ketinggalan zaman. Hal inilah yang mendasari terbentuknya gaya hidup baru yaitu gaya hidup modern. Dengan bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya gaya berpakaian anak zaman sekarang. Yang dahulu masyarakat tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan masalah kebutuhan pokok dari pada masalah penampilan, tetapi sekarang berbeda keadaannya, karena kini urusan penampilan dan gaya hidup mulai menjadi perhatian serius. Masyarakat Sekarang terlihat lebih lugu, dahulu kepolosan mereka terkadang membuat mereka mempunyai kesan kuno dan tertinggal dari wilayah lain. Masyarakat Sekarang yang dahulu identik dengan masyarakat yang tradisional, lugu, dan sederhana. Kesan modern jauh dari citra mereka sebagai penduduk asli sekarang.

Seiring perkembangan zaman, dengan hadirnya media sosial keunikan gaya hidup anak muda dan kota susah untuk membedakan identitas. Gaya hidup yang mulai bergeser seperti remaja kota metropolitan mulai tampak kelihatan perlahan lahan, hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh bapak J sebagai berikut :

“Facebook dan media sosial lainnya sepertinya salah digunakan oleh remaja disini, pergaulan remaja sudah susah di kontrol, kalau dulu anak muda pacaran mesti kerumah orang tua sekarang bisa ketemu dimana-mana bahkan lokasi

danau dijadikan sebagai lokasi yang paling tepat dijadikan sebagai tempat pacaran”

Satu hal yang ironisnya, bila orang tua, tetua adat tidak menyikapi hal seperti ini, desa wisata yang budayanya sebagai mana harapan pemerintah untuk mendukung wisatawan asing dengan ciri khas dan kehidupan masyarakat yang berbudaya akan luntur secara perlahan, hal senada di ungkapkan oleh bapak AW sebagai berikut :

“Objek wisata dengan corak budaya yang masih terpelihara bukan hanya lewat kegiatan ritual- ritual adat saja, sikap dan tingkah laku mesti tetap dijaga. Hal ini untuk menunjang perkembangan pariwisata Kelimutu danau tiga warna sehingga ciri khas masyarakat desa pemo itu tetap kelihatan”

Perkembangan disegala bidang terjadi sekarang ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan dan pembaharuan. Sekarang ini penduduk mengalami berbagai perubahan Setelah adanya wisatawan dari luar daerah. Gaya hidup mereka menjadi lebih modern dari sebelumnya mereka mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang dunia modern. Kedatangan wisatawan mempunyai peranan besar terhadap kehidupan penduduk lokal. Realitanya, kini penduduk lokal mempunyai gaya hidup yang mengikuti gaya hidup para wisatawan. Wisatawan mempunyai latarbelakang yang beragam dari berbagai daerah membawa banyak pengaruh baik maupun buruk terhadap penduduk. Sehingga terkadang kebiasaan atau gaya hidup yang berlebihan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Gaya hidup wisatawan yang sebagian anak muda yang jati dirinya adalah memiliki citra yang modern dalam bergaul dan berpenampilan dalam kehidupannya. Mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang terkesan bebas dalam gaya hidupnya. Seharusnya masyarakat tidak lantas menerima dan

terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang dibawa oleh para wisatawan, tetapi harus memilah-milahnya terlebih dahulu. Agar mereka tidak lantas benar-benar terpengaruh oleh keadaan yang dibawa oleh para wisatawan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Informan Bapak Jyang mengatakan :

“Kalau tentang cara berbicaranya anak-anak disini ya, masih sama yang dulu. Terus tentang adakah yang berubah yaa, tentang bahasa. Dulu bahasa yang digunakan adalah Bahasa Lio, sekarang ya anak-anak sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia bahkan Bahasa Inggris walaupun masih terbata-bata. Selain itu, dalam penggunaan alat komunikasinya sekarang sudah ada yang pakai kayak Hape, Laptop, tidak seperti kita dulu tidak pakai yang begitu, apalagi itu laptop tidak tau”.

Sesuai dari hasil wawancara dengan Bapak Julfikar buhan , hal yang agak berbeda dikemukakan pula oleh Bapak Abu Qasim yaitu tentang bagaimana gaya hidup anak-anak di Desa Pemo yang dilihat dari cara berpakaian dan cara berbicaranya.

Berikut Bapak AQ menyatakan bahwa :

“Dalam hal komunikasi, anak-anak di sini sudah mengenal Hape. Teknologi informasi seperti internet dan media sosial juga bukan merupakan hal yang asing. Akan tetapi, dari segi berpakaian masih dalam batas kewajaran dan tidak menyalahi norma yang ada. Masih dalam hal berpakaian, biasanya wisatawan yang datang kesini menyesuaikan gaya berbusana mereka dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Misalkan dalam acara adat, wisatawan yang ingin mengikuti ritual adat harus mengenakan pakaian adat, seperti lawo dan lambu untuk perempuan dan rasi dan lambu untuk laki-laki”.

Ditambahkan oleh J bahwa :

“ Perubahan gaya hidup masyarakat lokal selain ditimbulkan oleh wisatawan yang datang juga dipengaruhi oleh anak-anak yang berkerja atau bersekolah di kota”.

Dari penuturan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan gaya hidup anak sekarang walaupun tidak signifikan. Misalnya kebutuhan akan alat teknologi komunikasi seperti hape dan laptop serta pengetahuan teknologi informasi internet dan media sosial. Selain itu gaya berbahasa, yang dulunya hanya mengenal Bahasa Lio sekarang sudah bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan Berbahasa Inggris walaupun menggunakan Bahasa Inggris pasaran. Sedangkan dalam gaya berpakaian anak sekarang masih dalam batas kewajaran dan tidak menyalahi norma yang ada. Dari penuturan di atas juga diketahui bahwa perubahan gaya hidup masyarakat selain ditimbulkan oleh wisatawan yang datang juga dipengaruhi oleh anak-anak yang berkerja atau bersekolah di kota.

B. PEMBAHASAN

1) Objek Wisata Danau Tiga Warna

Danau tiga warna atau yang lebih dikenal dengan sebutan Danau Kelimutu merupakan salah satu objek wisata di nusantara yang masuk dalam kategori kawasan konservasi. Keunikan dari warna danau kelimutu yang selalu berubah-ubah membuat danau ini masuk dalam salah satu dari 9 keajaiban alam dunia. Danau Kelimutu yang terletak di puncak Gunung Kelimutu ini masuk dalam rangkaian Taman Nasional Kelimutu. Danau Kelimutu mempunyai tiga danau raksasa, masing-masing danau mempunyai warna air yang selalu berubah tiap tahunnya. Air di salah satu tiga danau berwarna merah dan dapat menjadi hijau tua serta merah hati, di danau lainnya berwarna hijau tua menjadi hijau muda, dan di danau ketiga berwarna coklat kehitaman menjadi biru langit.

Beberapa flora yang dapat ditemui di sekitar danau antara lain Kesambi (*Schleichera oleosa*), Cemara (*Casuarina equisetifolia*) dan bunga abadi Edelweiss. Sedangkan fauna yang ada di sekitar danau, antara lain Rusa (*Cervus timorensis*), Babi hutan (*Sus sp.*), Ayam hutan (*Gallus gallus*) dan Elang (*Elanus sp.*)

Hal inilah yang menjadi sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata menjadi trend upaya pemanfaatan yang diyakini akan lebih mampu menjaga kelestarian alam. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya pun mengamanatkan bahwa Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Adanya kawasan wisata Danau Kelimutu di Taman Nasional Kelimutu dapat memberikan peluang kepada masyarakat yang ada di dalam dan di sekitar kawasan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan wisata. Keterlibatan masyarakat tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomiannya. Beberapa diantara mereka berperan sebagai pedagang dengan berbagai macam jenis usaha yang dilakukan. Wisatawan atau pengunjung dapat membeli barang dagangan sesuai minat yang dimiliki, serta keperluan dalam melakukan wisata.

Selain berdagang, beberapa masyarakat di tempat wisata Taman Nasional Kelimutu terlibat dalam kegiatan lain yang tentunya dapat memberikan pelayanan (jasa) terhadap pengunjung. Pelayanan (jasa) tersebut dapat membantu kelancaran

kegiatan wisata. Masyarakat yang menyediakan jasa, sebelumnya telah menentukan tarif untuk setiap penggunaan jasa mereka. Jadi, dengan keterlibatan beberapa masyarakat ini, secara tidak langsung menimbulkan pendapatan dan memperoleh keuntungan.

Melihat kondisi Taman Nasional Kelimutu yang tiap tahun mengalami perkembangan baik dari segi sarana dan prasarana serta fasilitas yang disediakan dalam kegiatan wisata, menyebabkan banyaknya pengunjung yang datang. Beberapa diantaranya tersedia fasilitas *Guest House*, pintu gerbang dan loket, 100 anak tangga, danau 3 warna yang setiap musimnya dapat berubah, kantor pengelola, pedagang kaki lima (sarung dan salempang).

Banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan wisata Kelimutu, maka tidak menutup kemungkinan dapat memberikan kontribusi atau perubahan kepada masyarakat yang selama ini berperan di dalam kawasan tersebut, berupa perubahan sosial-budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian dilokasi objek danau kelimutu tersebut.

Awal mula terkenalnya Danau Kelimutu adalah pada sekitar tahun 1915, setelah ditemukan pertama kali oleh seorang warga negara Belanda, Van Such Telen. Selanjutnya, Danau Kelimutu dikenal semakin luas di seluruh dunia setelah pada tahun 1912 Y. Bouman mendiskripsikan secara menarik betapa Danau Kelimutu memiliki keunikan dan keindahan yang luar biasa. Sejak saat itu, para wisatawan asing mulai berdatangan dan semakin hari semakin banyak. Selain wisatawan,

yang berkunjung ke Danau Kelimutu adalah para ilmuwan dari berbagai negara yang ingin melakukan penelitian ilmiah.

Kata “Kelimutu” sendiri sendiri berasal dari dua suku kata yaitu “keli” yang berarti gunung dan “mutu” yang berarti mendidih. Karena keunikannya dari segi keindahan dan manfaatnya dari sisi perkembangan keilmuan, pemerintah menetapkan Gunung dan Danau Kelimutu sebagai Taman Nasional sejak 26 Februari 1992.

Bagi masyarakat setempat, Danau atau *Tiwu Kelimutu* dianggap sebagai tempat yang sakral dan angker karena dipercaya merupakan tempat bersemayamnya para ruh yang telah meninggal. Warna-warna dari tiwu atau danau tersebut terus berubah-ubah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perubahan alam di sekitarnya. Masyarakat setempat percaya bahwa danau yang berwarna biru atau dalam bahasa setempat disebut *Tiwu Nuwa Muri Koo Fai* merupakan tempat bersemayamnya ruh mereka yang meninggal dalam usia muda, danau yang berwarna merah atau *Tiwu Ata Polo* adalah tempat bersemayamnya ruh mereka yang selama hidupnya selalu berbuat kejahatan, sedangkan danau yang berwarna putih atau *Tiwu Ata Bupu* merupakan tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal dalam usia tua.

Ketiga danau yang berada di puncak Gunung Kelimutu tersebut diperkirakan memiliki luas keseluruhan sekitar 1.051.000 m² dengan volume air sekitar 1.292 m³. Di antara satu danau dan danau lainnya terdapat dinding pemisah berupa tebing batu tipis dan terjal dengan tingkat kemiringan 70 derajat dan ketinggian sekitar 50 – 150 meter.

Kawasan Taman Nasional Kelimutu terbagi dalam empat (4) zonasi (SK Dirjen PKANo.16/Kpts/DJ-V/2001 yang terdiri dari:



Gambar 1: Pembagian Zona kawasan Taman Nasional Kelimutu

- a) **Zona Inti:** Seluas 350,50 ha, vegetasi dominan *Vaccinium varingiae folium*, Cemara Gunung (*Casuarina junghuniana*), *Rhododendron renschianum*. Satwa dominan burung perkici, babi hutan, ayam hutan.
- b) **Zona Rimba:** Seluas 4.351,50 ha, vegetasi dominan *ampupu* (*Eucalyptus urophylla*), cemara (*Casuarina junghuniana*), Ara (*Ficus sp.*). Satwa dominan babi hutan, kera, ayam hutan, burung perkici.
- c) **Zona Pemanfaatan Intensif :** Seluas 96,50,50 ha, vegetasi dominan kurusaku, ranga. Satwa dominan ayam hutan, burung perkici.
- d) **Zona Rehabilitasi:** Seluas 96,50,50 ha, vegetasi dominan kurusaku, ranga. Satwa dominan ayam hutan dan burung perkici.

Selain menampilkan pesona dan keindahan alamnya yang luar biasa, untuk memberikan kenyamanan buat pengunjung di Danau Kelimutu tersedia sejumlah

fasilitas seperti pondok jaga, shelter berteduh untuk pengunjung, toilet, kapasitas lahan parkir yang menampung sekitar 20 mobil dan motor, papan penunjuk arah, tempat sampah, pagar pengaman, kios, pesanggrahan dan area trekking.

2) Proses Terjadinya Perubahan Sosial

Pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat dalam satu waktu dengan keadaan yang lampau. Kontak kebudayaan merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal. Hal ini biasa disebut dengan Alkultisasi budaya, dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti masyarakat lokal desa pemo berada pada tahap ini.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat lokal desa pemo masih masuk dalam kategori perubahan sosial secara lambat atau biasa yang disebut evolusi. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Perubahan sosial masyarakat lokal desa pemo dapat golongan pada perubahan sosial pola linear, sebagaimana dikemukakan oleh Teori Klasik Perubahan Sosial oleh Aguste Comte “*Dia mengatakan bahwa kemajuan progresif peradaban*

manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tak terelakkan. Perubahan selalu berubah dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks, selalu berubah menuju ke kemajuan “

3) Perubahan Sosial-Budaya dan Ekonomi Masyarakat Lokal

Perubahan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang atau masyarakat berkaitan erat dengan perubahan kelembagaan, perubahan sosial ekonomi dan budaya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh J.R Brent Ritchie (1987) pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kehidupan ekonomi di daerah tujuan wisata salah satunya adalah terjadinya perubahan dalam pekerjaan pada masyarakat lokal, karena dengan adanya kegiatan wisata di daerah tersebut membuka peluang usaha.

Berkembangnya Objek Wisata Danau Kelimutu seperti saat ini banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat. Dengan semakin ramainya kunjungan para wisatawan yang biasanya bersifat massal dan temporal ternyata juga mampu mempengaruhi atau merubah tata kehidupan masyarakat sekitarnya, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi obyek wisata, yakni masyarakat lokal Desa Pemo. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk usaha penyesuaian diri (adaptasi) yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi suatu keadaan alam biologi dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan hidupnya.

Di daerah sekitar obyek wisata ini perubahan utama yang terjadi adalah pada pola kerja penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan masyarakat terpaksa mengadopsi cara-cara baru yang sejalan dengan industri pariwisata, tanpa meninggalkan kehidupannya sebagai petani. Perkembangan pariwisata tersebut telah mendorong masyarakat untuk membuka usaha ekonomi bebas yang ada hubungannya dengan sektor pariwisata tersebut, seperti berdagang, membuka

usaha penginapan (homestay), ojek, guide lokal dan lain sebagainya. Disamping itu, perkembangan objek wisata Danau Kelimutu juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja sebagai karyawan Balai Taman Nasional Kelimutu.

Suatu keniscayaan disamping perubahan ekonomi dari kegiatan industri pariwisata, ada juga perubahan sosial budaya pada masyarakat lokal yang berada di awasan pariwisata sebagai bentuk interaksi sosial dan budaya dari luar yang dibawah oleh para wisatawan. Sebagaimana kita ketahui bersama budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Masyarakat desa Pemo merupakan masyarakat lokal yang berpegang eguh pada budaya warisan leluhurnya. Akan tetapi serng berkembang zaman dan pengembangan objek wisata khususnya telah menyuguhkan perubahan tatanan sosial budaya sedikit signitifikan. Perubahan tersebut tidak pada kegiatan atraksi kebudayaan akan tetapi lebih pada peruahan norma.

Kehidupan manusia selalau ditandai oleh norma sebagai aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan kebaikan bertingkah laku, tingkah laku rata-rata atau tingkah laku yang diabstaksikan. Norma ideal sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah laku tertentu manusia, dan ide tentang norma-norma tersebut sangat mempengaruhi sebagian besar perilaku sosial termasuk perilaku dan gaya hidup.

Perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat lokal desa pemo merupakan hal yang alami akibat dari kemajauan zaman dan pengembangan objek wisata. Proses adaptasi kebudayaan yang datang dari luar ini adalah respon positif dari masyarakat lokal desa Pemo, akan tetapi masyakat lokal tidak serta merta menyerap kebudayaan dari luar tersebut secara total. Ada unsur-unsur kebudayaan luar yang mengalami filterisasi, yang

kemudian dimasukkan pada kebudayaan lokal sebagai bentuk akulturasi budaya. Walaupun ada beberapa unsure yang mengalami pergeseran misalnya gaya hidup pada kawula muda yang sedikit menyimpang dari apa yang diharapkan, akan tetapi masih bisa terkontrol dalam koridor hukum adat oleh tetua adat desa Pemo.

4) Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal

Pengembangan pariwisata dapat diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, namun demikian perlu kita sadari pada dasarnya pariwisata merupakan suatu industri yang multi kompleks dengan menyentuh segala aspek kehidupan, sehingga perkembangannya dapat membawa akibat atau dampak dan tidak jarang dapat merubah tata kehidupan masyarakat baik struktur ekonomi maupun sosial.

Bentuk-bentuk perubahan sosial-ekonomi masyarakat lokal desa Pemo yang dapat kita jumpai pada penelitian ini, antara lain :

a) Pergeseran Mata Pencaharian

Pergeseran mata pencaharian masyarakat lokal Desa pemo dari sektor pertanian ke sektor pariwisata seperti jasa penginapan, guide lokal, warung makan dan minuman, ojek dan lain sebagainya merupakan respon positif terhadap perubahan yang terjadi disekitar mereka. Perubahan mata pecaharian ini adalah salah satu bentuk usaha untuk memperbaiki tingkat ekonomi keluarga agar lebih mapan lagi. Menurut hemat penulis respon masyarakat ini merupakan langkah bijak masyarakat lokal dalam menyikapi perubahan zaman dan tuntutan ekonomi di zaman global seperti ini.

b) Pola Interaksi Sosial

Masyarakat lokal desa pemo termasuk masyarakat yang membuka diri terhadap masyarakat luar. Sikap sadar ini, menunjukkan bahwasannya masyarakat desa pemo adalah masyarakat yang beradab dan berbudaya. Kesadaran tersebut mereka tunjukan sikap membuka diri mereka terhadap wisatawan yang ingin mengeksplor adat dan budaya

masyarakat setempat. Menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat lokal desa pemo disaat arus globalisasi mengalir begitu kencangnya di era seperti sekarang ini, masyarakat lokal desa pemo masih mampu mempertahankan adat istiadat sebagai warisan leluhur yang mesti terus dilestarikan. Walaupun disisi lain pola interaksi masyarakat sedikit mengalami perubahan, akan tetapi perubahan tersebut merupakan bentuk penyesuaian (Filterisasi & Alkulturasi) terhadap perkembangan zaman dan pengembangan kawasan ojek wisata.

c) Perubahan Gaya Hidup Atau Life Style

Perkembangan disegala bidang terjadi sekarang ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan dan pembaharuan. Sekarang ini penduduk mengalami berbagai perubahan Setelah adanya wisatawan dari luar daerah. Gaya hidup mereka menjadi lebih modern dari sebelumnya mereka mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang dunia modern. Kedatangan wisatawan mempunyai peranan besar terhadap kehidupan penduduk lokal. Realitanya, kini sebagian penduduk lokal khususnya kawula muda mempunyai gaya hidup yang mengikuti gaya hidup para wisatawan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perkembangan pariwisata mendorong terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat lokal. Masyarakat yang pada awalnya berprofesi sebagai petani kemudian membuka usaha ekonomi yang ada hubungan dengan sektor pariwisata seperti berdagang, membuka usaha penginapan (homestay), ojek, Guide Lokal dan lain sebagainya.
2. Dari segi ekonomi ternyata perkembangan objek wisata Danau Kelimutu sedikit banyak mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Walaupun tidak signifikan, akan tetapi dengan berkembangnya pariwisata akan memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat.
3. Adat istiadat dan kebiasaan yang begitu kuat sehingga sulit untuk diubah, seperti masyarakat Desa Pemo yang masih menjaga adat-istiadat kebiasaan lamanya seperti mengadakan ritual *Joka Ju* sebagai bentuk syukur dan persembahan terhadap nenek moyang (alam). Dan upacara *Pati Ka Du'a Bupu Ata Mata* di Danau Kelimutu. Acara ini adalah acara memberi sesajian kepada arwah nenek moyang yang bersemayam di kawah Danau Kelimutu. Karena masyarakat lokal percaya bahwa arwah orang yang sudah meninggal akan bersemayam di kawah Danau Kelimutu. Selain itu

4. Sikap saling membantu masyarakat lain dan sikap gotong-royong juga tetap dijaga sampai sekarang.
5. Gaya hidup dan perubahan pola interaksi dikalangan remaja sedikit mengalami pergeseran nilai, walaupun belum masuk dalam kategori yang signifikan diharapkan peran keluarga, pemangku adat dan pemerintah desa untuk membeck up sedini mungkin.
6. Dengan adanya saling berinteraksi dengan wisatawan mengakibatkan terjadi perubahan secara kecil yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat seperti perubahan gaya berbahasa masyarakat Desa Pemo yang sudah bisa berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris walaupun masih terbata-bata. Selain itu juga sudah mengenal alat komunikasi seperti HP dan Laptop serta mengenal teknologi informasi seperti internet. Sedangkan dari gaya berpakaian, masih dalam batas kewajaran dan tidak menyalahi norma yang ada.

B. SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai perubahan sosial pada masyarakat lokal di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende maka disarankan sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat lokal di Desa Pemo agar tidak terlalu mengikuti atau meniru apa yang dilakukan wisatawan atau pengunjung yang datang selama berada di lokasi wisata dan tetap menjaga kebudayaan adat-istiadat masyarakat, karena hal tersebut yang menjadi daya tarik.

2. Kepada aparatur desa agar merangkul para tokoh agama, tokoh masyarakat, para kawula muda dan para pemangku adat yang terhormat agar tetap melestarikan kekhasan desa pemo berupa adat istiadat, tata krama serta pola interaksi dengan masyarakat luar dengan tetap berpegang teguh nilai-nilai luhur para nenek moyang.
3. Kepada aparat pemerintahan khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ende agar lebih memperhatikan perkembangan lokasi wisata di Desa Pemo dan memanfaatkan potensi yang ada agar Desa Pemo menjadi Desa Wisata yang terkenal dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Kepada aparat pemerintahan Kabupaten Ende agar memberikan pembinaan/ pelatihan serta pendampingan dalam mengelola usaha di sektor pariwisata kepada masyarakat Desa Pemo dalam upaya memenuhi kehidupannya dan kesejahteraan yang lebih baik.
5. Kepada aparat pemerintahan Kabupaten Ende agar membangun sarana dan prasarana di Desa Pemo untuk mendukung perkembangan pariwisata.
6. Kepada PEMDA kabupaten Ende, Cq Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar program Desa wisata berupa kegiatan agrowisata yang sudah dicanangkan agar lebih diperhatikan berupa pendampingan dan konsolidasi sehingga program tersebut benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat desa Pemo.



Dokumentasi Penelitian

pariwisata kelimutu danau tiga warna



Gambar penginapan (homestay)



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Pendit, Nyoman S. 1981. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradyana Paramita: Jakarta.
- Pitana. I Gede, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- S.J.,James J. Spillane. 1994. *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Karnisius : Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Spillane, dkk. 2001. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Jakarta: KanisiusStompka Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Pernada: Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana:Jakarta.
- Yoeti, Oka A. 1987. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa: Bandung.
- Alimandan, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: kencana, Prenada Media Grup.
- Anshori dan Juanda, 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Andreas Rusli, Ronald. 2012. *Nilai sosial dan Degradasi Sosial* (11 September 2014)
- Erlanda, A M, 2013 *Konsep teori struktural fungsionalisme (Robert K. Merton)* diakses 27 Maret 2015)
- Erlanda, A M, 2013 *Konsep teori struktural fungsionalisme (RobertK.Merton)*

diakses 27 Maret 2015)

- Garna, K ,Judistira. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hoogvelt Ankie M.M, 1976. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*.
Terjemahan oleh Alimandan. 1985. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat.2007. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soekanto, Soekanto, Soerjono dan Taneko, Soleman. 2003 . *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Soerjano. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Thaher, A, 2006 *Sistem pewarisan kekerabatan matrilineal dan perkembangannya di Kecamatan Banuhampu Pemerintahan Kota Agam Propinsi Sumatera Barat*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Moleong, Lexi. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia perubahan serta pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.

RIWAYAT HIDUP



Sutrisno Usman Alhamidi, Lahir pada tanggal 07 februari 1990 di Kuruoka Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Anak pertama dari 3 bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan suami – istri Sulaiman Maloko dan Sumarni Djuki.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 1997 di SD Inpres Wolowaru 5 Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende dan tamat pada tahun 2003. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 2 Wolowaru Kabupaten Ende pada tahun 2003 dan dilulusi pada tahun 2006. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wolowaru Kabupaten Ende selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1.

Pada tahun 2015 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Pada Perkembangan Pariwisata Kelimutu Danau Tiga Warna (Studi Kasus Masyarakat Desa Pemo)”.’.